

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori**

Kajian teori dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teori meliputi novel, nilai sosial, dan peran karya sastra dalam pendidikan.

##### **1. Novel**

Novel merupakan suatu cerita dengan alur yang cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih dari satu buku, yang beranggapan suatu kehidupan manusia berdasarkan sifat imajinatif. (Endah Tri Priyatni, 2012:124).

Novel adalah salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman. Novel dianggap ada sebagai usaha manusia guna menciptakan kembali dunia sosialnya yakni hubungan antara manusia dengan masyarakat, keluarga, lingkungan, negara, politik, ekonomi, dan sebagainya, yang juga menjadi urusan sosiologi. Novel adalah sebuah karya sastra yang ada di dalam bahasa kesusastraan. Bagi peneliti di dalam suatu novel memiliki banyak keterkaitan dengan kehidupan manusia, contohnya dalam suatu peristiwa dan kejadian yang sering terjadi di lingkungan sekitar.

Novel adalah salah satu karya sastra yang diciptakan oleh seseorang melalui pemikiran-pemikiran imajinatif dan juga sesuai dengan realita kehidupan yang bersifat fiksi. Sejalan dengan uraian tersebut, Nurgiantoro (2013: 5) mengungkapkan bahwa novel yakni sebuah karya sastra fiksi menawarkan suatu dunia yang berisikan model kehidupan yang imajinatif, dan dibangun oleh berbagai unsur intrinsik seperti, tokoh (dan penokohan), peristiwa, sudut pandang, plot, latar yang semuanya bersifat imajinatif.

Novel sebuah karya sastra yang ada di dalam bahasa kesusastraan, bagi peneliti ini dalam suatu novel memiliki banyak keterkaitan dengan kehidupan manusia, contohnya dalam suatu peristiwa dan kejadian yang sering terjadi di lingkungan sekitar.

Sebaliknya, Fahrurrozi dan Wicaksono (2016: 219) menyatakan bahwa novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil karangan atau suatu yang sebenarnya tidak ada. Novel yakni sebuah karya sastra fiksi yang berbentuk prosa di dalamnya membuat cerita panjang serta menceritakan kehidupan seseorang.

Novel yakni sebuah karya sastra yang diciptakan oleh seseorang melalui pemikiran-pemikiran imajinatif dan juga sesuai dengan realita kehidupan yang bersifat fiksi, Warsiman (2016: 113) berpendapat bahwa novel merupakan karya sastra yang berfungsi sebagai tempat mencurahkan ide seorang pengarang sebagai reaksinya berdasarkan keadaan sekitarnya. Dalam aliran impresionisme, pengarang menempatkan dirinya dalam kehidupan yang di ceritakan. Perenungan seorang pembaca setelah membaca sebuah ide baru tentang suatu makna kehidupan.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, bahwa novel yakni sebuah karya sastra diciptakan secara imajinatif oleh pengarang yang bersifat fiksi. Novel banyak mengandung konflik yang dialami oleh para tokoh yang dapat mengubah suatu nasib tokohnya dan kisah kehidupan yang tertuang di dalam isinya seperti tempat kejadian, peristiwa, serta perilaku. Novel sebuah karangan imajinatif yang menceritakan kehidupan tokoh dalam cerita, yang pada umumnya memfokuskan suatu persoalan kehidupan yang cukup besar dan kompleks.

## **2. Nilai Sosial**

### **a. Hakikat Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah sikap individu yang dimana saling dihargai sebagai salah satu tindakan suatu kebenaran serta dijadikan patokan standar tingkah laku atau sikap untuk dijadikan suatu kehidupan masyarakat harmonis dan demokratis” (Raven dikutip Robingah, 2013:3).

Nilai-nilai sosial dapat dicurahkan seorang penulis di dalam karya sastra. Dalam karya sastra terdapat refleksi suatu kebenaran perifer, kebenaran substantif serta berbagai nilai-nilai masa dahulu maupun nilai-nilai masa sekarang, berbagai macam cara alternatif didalam struktur sosial baru (Manuaba, 2014:10) serta sebagai solusi kontekstual, sehingga karya sastra hidup berdampingan dengan manusia. Dalam hal ini, dalam karya sastra terdapat nilai-nilai sosial yang terlahir berdasarkan proses kehidupan sosial masyarakat.

Nilai-nilai sosial terlahir didalam masyarakat menjadi tempat untuk menciptakan suatu karya sastra. Unsur masalah sosial, kehidupan sosial, serta latar belakang keadaan sosial masyarakat tertuang dalam suatu karya sastra guna pembelajaran hidup seorang pembaca. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan kesejahteraan bersama-sama melalui proses konsensus yang saling efektif diantaranya, di dalam nilai-nilai sosial sangat diutamakan oleh kalangan banyak orang (Fitrah, Warni, dan Asmawita, 2016:6). Suatu masyarakat tidak cukup hanya dilihat dari segi wilayah geografisnya saja, tetapi dalam wujud masyarakatnya memiliki sistem tertentu yaitu nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang saling berkaitan dengan interaksi sosial di dalam suatu kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2002:51). Beberapa hal diatur di dalam nilai-nilai sosial, sebaliknya seseorang yang melanggarnya akan dikenakan sanksi atas semua perbuatannya. Dalam hal ini, nilai sosial yakni nilai paling diutamakan dalam masyarakat.

Dalam hal ini, karya sastra dapat menjadi tempat sebagai menyampaikan nilai-nilai atau ideologi tertentu dalam masyarakat pembaca (Wiyatmi, 2011:10). Di dalam sastra dapat tercantum gagasan atau ide sehingga dimanfaatkan untuk meningkatkan sikap sosial, serta untuk mencetuskan peristiwa sosial. Nilai sosial dapat menjadi salah satu nilai-nilai yang diperoleh melalui suatu karya sastra (Darmono, 1978:2).

Berdasarkan uraian para ahli di atas, nilai sosial merupakan norma yang mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai sosial dapat memberikan pembelajaran bagi manusia untuk menyesuaikan diri dengan sesama manusia serta sekitarnya. Nilai-nilai sosial sangat penting dalam masyarakat karena dengan nilai-nilai sosial manusia dapat bersosialisasi dengan baik dalam menjalin hubungan dalam masyarakat.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia yakni suatu nilai yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Budiningsih (2004: 56) berpendapat bahwa interaksi sosial yaitu suatu hubungan diantara dua individu atau lebih yang salah satunya dapat mempengaruhi, mengubah, serta memperbaiki individu yang lain dan sebaliknya.

Nilai sosial biasanya dapat diukur berdasarkan kesadaran seseorang pada pengalaman yang pernah dialami terutama pada saat merasakan kejadian baik atau buruk. Dalam hal ini, nilai sosial yakni suatu nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh seseorang maupun masyarakat dalam berperilaku dalam kehidupan sosial yang dijalaninya.

Karya sastra yakni suatu gejala sosial yang berkaitan di dalam norma-norma atau adat istiadat. Pengarang sebagai anggota masyarakat terlibat di dalam segala masalah, peristiwa sekaligus terlibat mempengaruhi karya sastra. (Wellek dan Warren, 1993: 70).

Nilai sosial lebih ditunjukkan berdasarkan petunjuk arah agar tercapainya suatu tujuan sosial dalam masyarakat. Menurut Huky (dalam Abdulsyani, 1994:53), nilai-nilai sosial memiliki beberapa fungsi umum, sebagai berikut.(1) Nilai-nilai sosial dapat menyediakan saluran dan alat untuk menetapkan standar sosial bagi individu dan kelompok. (2) Nilai-nilai sosial dapat membimbing atau membentuk cara berpikir dan berperilaku. (3) Nilai-nilai sosial menjadi tolak ukur peran sosial manusia. (4) nilai-nilai sosial memiliki fungsi untuk pengawasan sosial mendorong, menuntun, bahkan menekankan manusia untuk berbuat baik. (5) nilai-nilai sosial memiliki fungsi sebagai suatu sikap kebersamaan di dalam masyarakat.

Menurut Zubaedi (2005: 13), kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus dari hati serta mengandung sebuah keinginan untuk mengasihi, memberi, menyayangi, serta membahagiakan. Sebuah kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi seperti orang tua, saudara, pasangan, sahabat, dan lain-lain. Kasih sayang muncul ketika ada perasaan simpati di dalam hati pada seseorang yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih sayang sangat tidak bisa dibuat-buat.

Moeliono (2000: 996) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah suatu keadaan wajib menanggung segalanya sehingga bertanggung jawab atau berkewajiban menanggung segala sesuatunya, serta memberikan jawab atau menanggung segala akibatnya.

Menurut Supriadi (2011: 2), nilai keserasian hidup yakni manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) karena selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melakukan aktivitas hidupnya, dalam kehidupan bersosial tersebut harus ada aturan yang disepakati bersama agar kehidupan berjalan secara seimbang, serasi, dan harmonis.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, bahwa nilai-nilai sosial tersebut ialah, cinta kasih sayang, kekeluargaan, pengabdian, tolong-menolong, kepedulian, rasa memiliki, serta rasa menerima, nilai kerja sama, nilai demokrasi, nilai keadilan serta toleransi.

#### b. Macam-macam Nilai Sosial

a) Cinta Kasih

Dalam kehidupan manusia, cinta memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, dimulai dari orang yang mencintai dirinya sendiri, keluarganya, hartanya, serta Tuhannya. Bentuk cinta ini melekat pada diri manusia, potensi serta frekuensinya berubah menurut situasi serta kondisi yang mempengaruhinya (Sulaeman, 1998: 49). Cinta yakni perasaan yang timbul dari hati manusia serta dibuktikan dengan tindakan.

Cinta tidak mudah untuk dijelaskan dan dijelaskan dengan kata-kata. Cinta dapat digambarkan dengan memberi bukan meminta, sebagai motivasi untuk mulai menyatakan keberadaannya atau realisasi diri kepada orang lain (Sulaeman, 1998: 50).

b) Tanggung Jawab

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban merupakan sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban bandingan terhadap hak, serta dapat juga tidak mengacu kepada hak. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, serta makhluk ciptaan Tuhan, tanggung jawab manusia dapat dibedakan atas tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, serta Tuhan (Hakim, 2001: 54).

c) Kepedulian

Kepedulian yakni sikap partisan yang memungkinkan kita untuk berpartisipasi dalam masalah, keadaan, atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain yakni mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar (Aisah, 2015).

d) Kerja sama

Kerja sama yakni Suatu bentuk proses sosial di mana kegiatan tertentu bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami kegiatan satu sama lain. Roucek dan Warren, berpendapat bahwa kerja sama memiliki arti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama terjadi ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama atau pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk mewujudkan kepentingan tersebut melalui kerjasama. (Abdulsyani,2007 :156).

e) Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial, tidak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri sendiri dari kehidupan bermasyarakat (Abdillah, 2007). Suka menolong adalah kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, Terutama mereka yang sedang dalam masalah. Jika kesulitan datang kepada orang-orang di sekitar kita, entah itu orang yang kita kenal atau orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat, orang yang telah kita bantu atau orang yang pertama kali kita temui akan membantu. Dengan membantu orang lain, kita akan memperoleh kepuasan yang luar biasa, kebahagiaan yang tak terukur, dan perasaan bahwa kita ada dan berguna bagi orang lain (Sugihastuti dan Suharto, 2005: 43).

### **3. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi merupakan ilmu yang menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud menentukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Di dalamnya ditelaah gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan dalam masyarakat, proses sosial, perubahan-perubahan sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kebudayaan serta perwujudannya (Soekanto, 1982:367). Secara singkat Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa sosiologi adalah telaah objek dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial dan proses sosial (Damono, 1978:6).

Sebagaimana sosiologi, sastra pun erat berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra itu berada dan berasal dari masyarakat. Sastra dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Karena itulah mengapa kesusastraan bisa dipelajari berdasarkan ilmu sosial atau sosiologi (Sumardjo, 1982:14). Antara sosiologi dan sastra sesungguhnya berbagi masalah yang sama. Sebab, karya sastra merupakan suatu keseluruhan kata-kata yang kait-mengait secara masuk akal. Dalam keseluruhan itu dilukiskan atau dihadirkan suatu kenyataan yang ada di luar karya sastra (Luxemburg, 1984:55).

Sastra dipahami seperti halnya sosiologi yang juga berurusan dengan manusia dan masyarakat tertentu yang memperjuangkan masalah-masalah yang sama, yaitu tentang sosial budaya, ekonomi, dan politik. Keduanya merupakan bentuk sosial yang

mempunyai objek manusia. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis yang ilmiah dan objektif, sedangkan sastra menyusup menebus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1978:7). Dengan adanya kesamaan objek, maka pendekatan sosiologi sastra menjadi pertimbangan bagi sebuah karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra berangkat dari kenyataan bahwa karya sastra itu tidak akan lepas dari kondisi sosio-budaya masyarakat yang melingkupinya, bagaimanapun dan apapun bentuknya. Pendekatan ini meninjau karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978:2). Proses terciptanya karya sastra berhubungan erat dengan berbagai peristiwa yang pernah, sedang, atau mungkin akan terjadi di dalam masyarakat sehingga makna kehadiran sastra tidak cukup dilihat dari teksnya, tetapi perlu dilihat konteksnya.

#### **4. Peran Karya Sastra dalam Pendidikan**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, intelektual, serta emosional peserta didik pada generasi milenial ini. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi standar patokan keberhasilan dalam bidang studi. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia guna membantu peserta didik agar dapat mengenal karakternya, budaya, serta budaya lain, mengemukakan gagasan, serta perasaan, partisipasi dalam masyarakat yang mampu menggunakan bahasa tersebut yang mendapatkan kemampuan analisis serta imajinatif yang terdapat di dalamnya. (Warisman, 2016: 9).

##### **a. Hakikat dan fungsi pembelajaran sastra**

Pembelajaran sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kepekaan dari siswa terhadap nilai-nilai yang mencakup panca indera, nilai intelektual, nilai efektif, nilai agama, dan nilai sosial, secara mandiri, atau gabungan secara keseluruhan, seperti yang tercermin di dalam karya sastra. Pada hakikatnya, pembelajaran sastra ialah menciptakan kondisi peserta didik membaca serta merespon karya sastra atau membicarakan secara langsung di dalam kelas, Purwo dalam (Warisman, 2016: 40). Menurut pandangan Siswanto (2013: 156), tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia dibidang sastra yaitu agar peserta didik dapat menjadi karya sastra untuk megembangkan kepribadian yang luhur, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa, memperluas wawasan dan

pengalaman kehidupan, serta menghargai sastra Indonesia sebagai suatu karya yang membanggakan.

Apresiasi novel merupakan materi pembelajaran sastra yang diambil dalam penelitian tersebut. Pembelajaran novel dalam Kurikulum 2013 terdapat lebih kreatif dengan cara melibatkan peserta didik agar lebih aktif. Novel *alkudusyakni* salah satu novel yang mempresentasikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat karena isi novel tersebut memberi gambaran tentang permasalahan yang terjadi dalam merebut atau melawan kekuasaan.

b. Karya sastra sebagai media pendidikan

Sastra diyakini dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, serta melestarikan nilai luhur yang diyakini baik serta berharga bagi keluarga, masyarakat, serta bangsa. Dalam kaitannya, sastra sebagai pendidikan dapat memberi fungsi sebagai berikut. 1) mengembangkan nilai imajinatif serta daya pikir siswa; 2) Pengembangan nilai rasa siswa; 3) Pengembangan nilai intelektual serta kecerdasan siswa.

c. Penerapan Video dalam Media Pembelajaran

1.) Pengertian Video Pembelajaran

Menurut Cheppy Riyana (2007) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran

Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual atau video (tampak) dapat disajikan serentak.

Video yaitu bahan pembelajaran yang dikemas melalui pita video dan dapat dilihat melalui video/VCD player yang dihubungkan ke monitor televisi (Sungkono, 2003:65).

Media video pembelajaran dapat digolongkan ke dalam jenis media *audio visual aids* (AVA) atau media yang dapat dilihat dan didengar. Biasanya media ini disimpan dalam bentuk piringan atau pita. Media VCD adalah media dengan sistem penyimpanan



dan perekam video dimana signal atau audio visual direkam pada *disk plastic* bukan pada *pita magnetic* (Arsyad, 2004:36).

Video adalah media elektronik yang mampu menggabungkan satu teknologi berupa audio serta visual secara bersamaan agar dapat menghasilkan tayangan yang dinamis serta menarik. Video dapat berbentuk DVD dan VCD sehingga mudah untuk digunakan, dapat dibawa kemana-mana, serta dapat menjangkau audiens secara luas serta menarik untuk ditayangkan.

Media video sendiri sebagai media pembelajaran yakni fungsi afektif, fungsi atensi, fungsi kognitif, serta fungsi kompensatoris (Arsyad, 2003). Fungsi atensi yakni media pembelajaran video dapat menarik perhatian serta mengarahkan konsentrasi peserta didik pada saat materi video mampu menggugah emosi serta sikap peserta didik. Fungsi kognitif dapat mempercepat pencapaian tujuan suatu pembelajaran untuk dapat memahami serta mengingat informasi ataupun pesan yang terdapat di dalam gambar ataupun lambang. Sedangkan fungsi kompensatoris yaitu memberi konteks pada peserta didik yang kemampuannya kurang dalam mengelompokkan serta mengingat kembali informasi yang didapat.

Menurut Sudjana dan Rivai (1992), manfaat media video yakni: (1) untuk meningkatkan motivasi; (2) makna pesan lebih jelas sehingga mampu dimengerti terhadap peserta didik serta mungkin terjadinya penguasaan ataupun pencapaian tujuan penyampaian pembelajaran.

Video pembelajaran yang ditujukan untuk memudahkan peserta didik guna memahami suatu materi pembelajaran tidak selalu sesuai berdasarkan keinginan dan kebutuhan peserta didik. Dalam beberapa sistem, video suatu pembelajaran hanya digunakan untuk bahan pelengkap materi *hand-out*, tidak dipersiapkan secara profesional guna menampilkan materi secara menyeluruh (Hauff dan Lasser, 1996).

Dengan hal ini, media pembelajaran video dapat membantu peserta didik yaitu, peserta didik yang kurang atau kurang menangkap pesan sehingga mudah dalam menerima serta memahami inovasi yang telah disampaikan, hal tersebut disebabkan dapat menyatukan antara visual (gambar) serta audio (suara).

## 2.) Kriteria Video Pembelajaran

Menurut Cheppy Riyana (2007:11-14) pengembangan dan pembuatan video pembelajaran harus mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

a) Tipe Materi

Media video cocok untuk materi pelajaran yang bersifat menggambarkan suatu proses tertentu, sebuah alur demonstrasi, sebuah konsep atau mendeskripsikan sesuatu.

b) Durasi Waktu

Media video memiliki durasi yang lebih singkat yaitu sekitar 20-40 menit, berbeda dengan film yang pada umumnya berdurasi antara 2 – 3,5 jam. Mengingat kemampuan daya ingat dan kemampuan berkonsentrasi manusia yang cukup terbatas antara 15-20 menit, menjadikan media video mampu memberikan keunggulan dibandingkan dengan film.

c) Format Sajian Video

Film pada umumnya disajikan dengan format dialog dengan unsur dramatisnya yang lebih banyak. Film lepas banyak bersifat imajinatif dan kurang ilmiah. Hal ini berbeda dengan kebutuhan sajian untuk video pembelajaran yang mengutamakan kejelasan dan penguasaan materi. Format video yang cocok untuk pembelajaran diantaranya: naratif (narator), wawancara, presenter, format gabungan.

d) Ketentuan Teknis

Menurut Cheppy Riyana (2007:13) media video tidak terlepas dari aspek teknis yaitu kamera, teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan, editing, dan suara.

e) Penggunaan Musik dan *Sound Effect*

Beberapa ketentuan tentang musik dan *sound effect* menurut Cheppy Riyana (2007:14) sebagai berikut:

- Musik untuk pengiring suara sebaiknya dengan intensitas volume yang lemah (*soft*) sehingga tidak mengganggu sajian visual dan narator.
- Musik yang digunakan sebagai *background* sebaiknya musik instrumen.
- Hindari musik dengan lagu yang populer atau sudah akrab di telinga siswa.
- Menggunakan *sound effect* untuk menambah suasana dan melengkapi sajian visual dan menambah kesan lebih baik.

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Petry M, (2018), menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut (1) Data nilai kebijaksanaan ditemukan sejumlah 84 data, nilai tersebut tercermin pada nilai motivasi, keteladanan, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan nilai-nilai kebijaksanaan dan nilai-nilai keadilan sosial dalam novel. Persamaan penelitian di atas yaitu, menerapkan nilai sosial dari sebuah novel. Perbedaan penelitian di atas yaitu, membandingkan nilai sosial dari sebuah novel dalam karya yang berbeda. Peneliti Petry M mengidentifikasi nilai sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan peneliti mengidentifikasi nilai sosial dalam novel *Alkudus*.
2. Hasil penelitian Robingah, (2013), bahwa di dalam novel tersebut menunjukkan suatu kehidupan sosial masyarakat urban yang miskin di kampung kumuh sepanjang bantaran sungai. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terpancang. Tujuan penelitian tersebut yakni untuk mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel. Persamaan penelitian di atas yaitu, menerapkan nilai sosial dari sebuah novel. Perbedaan penelitian di atas yaitu, membandingkan nilai sosial dari sebuah novel dalam karya yang berbeda. Peneliti Robingah mengidentifikasi nilai sosial dalam novel tersebut, sedangkan peneliti mengidentifikasi nilai sosial dalam novel *Alkudus*.
3. Hasil penelitian Maladiyah, (2014), menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut adalah nilai-nilai sosial yang dimaksud yakni hubungan manusia dengan masyarakatnya, yaitu: nilai musyawarah, nilai agama, nilai gotong-rooyong, nilai tolong menolong, saling memaafkan, kasih sayang, atau tanggung jawab. Persamaan penelitian di atas yaitu, menerapkan nilai sosial dari sebuah novel. Perbedaan penelitian di atas yaitu, membandingkan nilai sosial dari sebuah novel dalam karya yang berbeda. Penelitian Maladiyah mengidentifikasi nilai sosial dalam novel *kubah*

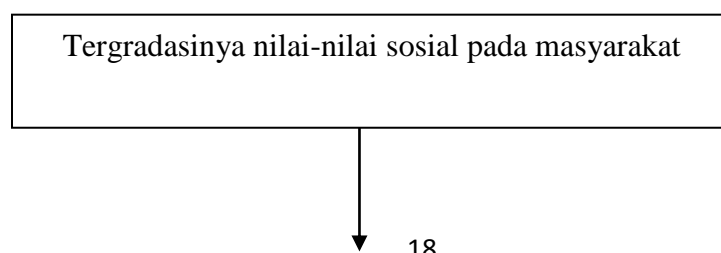
karya Ahmad Tohari, sedangkan peneliti mengidentifikasi nilai sosial dalam novel *Alkudus*.

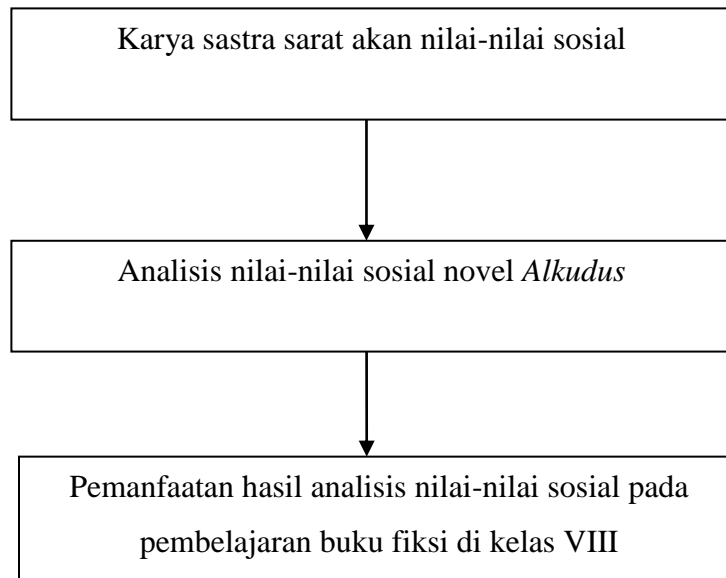
4. Hasil penelitian Saputra, dkk, (2012), menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut adalah sebuah karya sastra berisikan nasihat, anjuran, dan pendidikan yang memiliki kaitan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia sebelum dan pascakemerdekaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai sosial dalam novel. Persamaan penelitian di atas yaitu, mengidentifikasi nilai sosial dari sebuah novel dalam karya yang berbeda. Perbedaan penelitian di atas yaitu, membandingkan nilai sosial dari sebuah novel dalam karya yang berbeda serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Penelitian Saputra, dkk mengidentifikasi nilai sosial dalam novel *Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer*, sedangkan peneliti mengidentifikasi nilai sosial serta pemanfaatannya dalam pembelajaran buku fiksi pada novel *Alkudus*.
5. Hasil penelitian Pratiwi, (2018), menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut adalah (1) Nilai-nilai sosial meliputi: nilai kerja sama, nilai kasih sayang, memuliakan orang tua, peduli, memuliakan tamu, nilai gotong royong, saling menasihati, serta saling memberi (2) Cara menerapkan nilai-nilai sosial yang ada pada novel tersebut dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pertama seorang pendidik harus mempunyai rencana sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, pendidik dituntut untuk menggunakan metode serta media yang sesuai isi pelajaran dan dapat menumbuhkan semangat peserta didik pada saat proses pembelajaran. Langkah selanjutnya yaitu penilaian. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam novel. Persamaan penelitian di atas yaitu, mengidentifikasi nilai sosial serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar dari sebuah novel dalam karya yang berbeda. Perbedaan penelitian di atas yaitu, membandingkan nilai sosial dari sebuah novel dalam karya yang berbeda serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Penelitian Candra Apriliani Eka Pratiwi mengidentifikasi nilai sosial serta implementasinya dalam pembelajaran PAI, sedangkan peneliti mengidentifikasi nilai sosial serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam novel *Alkudus*.

6. Hasil penelitian Sari, dkk, (2019), menunjukkan bahwa didapatkan fakta cerita yang berkaitan dengan nilai sosialnya yaitu, kekerasan, memulai usaha, *marketing* produk, peristiwa malari, pertemanan, dan penghianatan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu, mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel. Persamaan penelitian di atas yaitu, menerapkan nilai sosial dari sebuah novel. Perbedaan penelitian di atas yaitu, membandingkan nilai sosial dari sebuah novel dalam karya yang berbeda. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan pemanfaatannya dalam pembelajaran buku fiksi di kelas VIII.
7. Hasil penelitian Qasanah, (2019), menunjukkan bahwa didapatkan hasil berupa nilai-nilai sosial yaitu, 13 nilai kasih sayang, 10 nilai saling memaafkan, 8 nilai kepatuhan, 3 nilai kesopanan, 3 nilai masyarakat, 3 nilai gotong royong, 7 nilai rasa kemanusiaan, 12 nilai kebijakan, 4 nilai menghargai orang lain, dan 5 nilai tanggung jawab. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif analitik. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu, untuk mengetahui mengetahui nilai-nilai sosial dalam novel. Persamaan penelitian di atas yaitu, menerapkan nilai-nilai sosial dari sebuah novel. Perbedaan penelitian di atas yaitu, membandingkan nilai sosial dari sebuah novel dalam karya yang berbeda.

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sastra dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP/MTs, yakni dengan menyadarkan peserta didik mengenai sikap nilai sosial yang dapat diambil contoh untuk dijadikan teladan. Tergradasinya nilai-nilai sosial pada masyarakat, oleh karena itu banyak karya sastra sarat akan nilai-nilai sosial, maka perlu dilakukannya analisis nilai-nilai sosial salah satunya novel *Alkudus*, sehingga berguna untuk pemanfaatan hasil analisis nilai-nilai sosial pada pembelajaran buku fiksi di kelas VIII. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**